

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan sebuah wilayah yang mempunyai budaya yang sangat beragam. Dalam bahasa sansekerta, budaya atau kebudayaan memiliki arti budi atau akal. Budaya dalam bahasa latin, yaitu *cultura*. Jadi, dapat dikatakan bahwa budaya adalah ciptaan akal dari manusia itu sendiri yang kemudian menghasilkan berbagai unsur-unsur kebudayaan yang menjadi topangan eksistensi manusia.¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah ciri khas atau identitas dari individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, manusia diberikan mandat untuk menjaga serta melestarikan setiap nilai yang ada dalam suatu budaya. Dari hal inilah bisa kita pahami bahwa setiap aktivitas kehidupan manusia itulah tercipta budaya.

Cara berfikir yang Tuhan anugerahkan kepada manusia membuat mereka mampu mengelolah serta mempertanggungjawabkan seluruh isi dunia ini.² Hubungan antara budaya dengan manusia tidak terpisahkan dipisahkan karena manusia yang menciptakan budaya serta

¹ Purnomo, I Made Bagus Andi. *Buku Ajar Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. (Bali: Yayasan Martajati Widya Mandala, 2021), 175–177.

² Bidang Penelitian, Studi dan Penerbitan Institut Teologi Gereja Toraja. *Eklesiologi Gereja Toraja*. Tana Toraja: ITGT, 2019, 22.

mengembangkannya. Dalam Kitab Injil Yohanes 1:14, saat Yesus Kristus menjadi anak manusia maka firman itu juga telah masuk dalam kebudayaan manusia. Kebudayaan manusia telah menyatu dengan Injil, namun Injil itu juga tidak menarik manusia untuk keluar dari budayanya. Manusia telah diberikan pemikiran yang baik oleh Allah sehingga dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka.³

Salah satu budaya yang masih dikembangkan oleh masyarakat yang berada di desa Orobua Timur yaitu ritual *To Mebaba'*. Ritual *To Mebaba'* ini merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk memenuhi janji yang pernah dijanjikan oleh keluarga terhadap orang yang sudah meninggal. Ritual *To Mebaba'* ini dilaksanakan pada acara kedukaan (*rambu solo'*). Ritual inilah yang sering dilakukan oleh sebuah keluarga yang ada di desa Orobua Timur ketika mereka sedang dalam keadaan berduka dimana salah seorang anggota keluarga mereka telah meninggal. Ketika keluarga almarhum belum bisa memotongkan kerbau atau sejenisnya, biasanya keluarga almarhum berjanji untuk memotongkan hewan tersebut ketika ekonomi mereka sudah mencukupi untuk memenuhi janji yang telah mereka ucapkan.

Berawal dari ketidakmampuan perekonomian keluarga almarhum, hal pertama yang biasa dilakukan adalah melaksanakan ibadah penghiburan. Namun, hal ini belum bisa menutupi janji yang telah di

³ Ibid., 23

ucapkan sehingga ritual ini akan terus berlaku bagi keluarga yang telah mengucapkan janji tersebut. Waktu untuk pelaksanaan ritual ini tidak ditentukan, tergantung dari keluarga apakah mereka sudah siap untuk memenuhi janji mereka atau belum. *To Mebaba'* ini merupakan janji yang harus dipenuhi oleh keluarga sehingga hal ini menjadi hutang bagi mereka dan harus dibayar. Ketika janji itu dianggap sudah terlalu lama dan belum dipenuhi, masyarakat yang ada di desa Orobia Timur ini mempercayai bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak baik terhadap keluarga yang telah mengucapkan janji tersebut.

Setelah penulis mewawancarai salah seorang tokoh Masyarakat di desa Orobia Timur, beliau mengatakan bahwa setiap anggota keluarga yang telah berjanji terhadap orang yang telah meninggal tersebut haruslah menepati janjinya supaya tidak terjadi hal-hal yang buruk terhadap kehidupan mereka. Dikatakan juga bahwa ketika ada keluarga yang tidak menepati janjinya maka akan terjadi hal buruk terhadap diri mereka, biasanya ada yang mengalami gangguan jiwa, bahkan ada yang saki-sakitan secara terus menerus tanpa diketahui apa penyebabnya.⁴ Ritual *To Mebaba'* atau pemenuhan janji ini rupanya juga dituliskan atau dijelaskan oleh tokoh-tokoh dalam Alkitab, seperti dalam kitab Mazmur 76:12 dan juga kitab Yeremia 44:25. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa apa yang telah keluar

⁴ Sa'buan. Wawancara oleh penulis. 1 Februari 2026.

dari mulut seseorang atau sebuah janji yang telah dikatakan oleh seseorang harusnya dipenuhi.

Dalam pelaksanaan ritual *To Mebaba'* ini, batasan waktu untuk pelaksanaannya tidak ditentukan sampai kapan. Pada umumnya masyarakat mempercayai bahwa pelaksanaan pemenuhan janji harus segera dilaksanakan ketika sudah ada tanda-tanda seperti anak dan cucu bahkan anggota keluarga yang lain mengalami hal buruk terhadap diri mereka seperti kelainan fisik, dan juga mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh dan bahkan biasanya ada anggota keluarga yang bermimpi bahwa akibat terjadinya hal buruk dalam kehidupan mereka itu diakibatkan oleh janji yang belum mereka penuhi. Hal inilah yang kemudian mendorong keluarga almarhum untuk segera melaksanakan ritual pemenuhan janji tersebut.

Seorang ahli dalam studi agama serta fenomenologi bernama Mircea Eliade memberikan kontribusi yang besar terhadap pemahaman dalam praktik ritual budaya melalui pendekatan-pendekatan yang unik terhadap fenomena-fenomena keagamaan. Mircea Eliade mengatakan bahwa sebuah ritual berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan dunia yang transendental. Mircea Eliade juga menegaskan bahwa sebuah simbol yang terdapat dalam sebuah ritual budaya bukan hanya memiliki nilai literal dan praktis saja, namun juga menjadi cerminan kehidupan transendental yang lebih luas sehingga simbol itu menjadi penghubung untuk bisa menemukan

makna spiritual yang tidak terlihat. Menurut Mircea, ritual yang dilaksanakan oleh manusia adalah bagian dari usaha untuk memperoleh kesembuhan, perlindungan, bahkan sebuah pemahaman tentang adanya keberadaan.⁵

Dalam wawancara bersama dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Orobua Timur, beliau mengatakan bahwa proses pelaksanaan ritual ini dilakukan di sebuah tempat atau padang dan tidak dilakukan di daerah pemukiman atau di depan halaman rumah. Pelaksanaan ritual *To Mebaba'* ini semata-mata ditujukan kepada orang yang telah meninggal karena arti dari *To Mebaba'* artinya adalah berjanji kepada orang yang telah meninggal. Hewan yang dikurbankanpun pada umumnya berupa kerbau. Masyarakat meyakini bahwa ketika keluarga telah memenuhi janji mereka maka mereka akan terhindar dari hal-hal buruk seperti kehidupan yang kurang baik serta mengalami kelainan fisik, sehingga pemenuhan terhadap apa yang keluarga telah janjikan sangatlah penting supaya mereka terhindar dari hal-hal yang kurang baik. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa ketika mereka telah membayar janji mereka maka kehidupan mereka akan lebih baik, perekonomian mereka akan semakin berkembang. Namun sebaliknya, ketika mereka tidak memenuhi janji itu maka kehidupan mereka akan

⁵ Eliade, Mircea. *Mitos Gerak Kembali yang Abadi (The Myth of the Eternal Return)*. Ikon Telaliter, n.d.

semakin buruk, hal itu merupakan hukuman dari aiwah orang yang telah meninggal yang telah diberikan janji sebelumnya.

Ketika ritual itu telah dilaksanakan, maka pihak keluarga kembali ke tempat kediaman (rumah) untuk melaksanakan ibadah syukuran karena mereka telah membayar janji mereka. Dalam pelaksanaan ibadah syukuran ini, hewan atau daging yang digunakan tidak boleh berasal dari proses ritual *To Mebaba'* yang telah dilaksanakan sebelumnya sehingga keluarga harus mencari hewan lain untuk digunakan dalam ibadah pengucapan syukur ini.

Setelah pelaksanaan ibadah pengucapan syukur ini, keluarga almarhum akan kembali ke kehidupan mereka masing-masing untuk melanjutkan aktifitas mereka seperti biasa. Keluarga dan masyarakat juga mempercayai bahwa ketika mereka telah memenuhi apa yang telah mereka janjikan kepada orang yang telah meninggal maka keluarga yang dahulunya memiliki kehidupan yang kurang baik kedepannya akan lebih baik lagi dan bahkan ketika ada anggota keluarga yang mengalami kelainan fisik dan lain sebagainya akan mengalami kesembuhan.⁶

Hal inilah yang kemudian menjadi acuan dari penulis untuk mengkaji apakah dalam pelaksanaan ritual ini masyarakat masih mempercayai bahwa orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal masih memiliki hubungan serta dalam pelaksanaan ritual ini

⁶ Tadius, Wawancara oleh penulis. 13 Maret 2026.

termasuk ritual penolakan bala atau dalam pelaksanaan ritual ini terdapat sebuah harapan dari anggota keluarga untuk mendapatkan sebuah berkat.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elfis, Rawi dalam tulisannya dengan judul *“Teologi Perjanjian Lama Kontekstual Tentang Menghormati Orang Tua Berdasarkan Dialog Antara Keluaran 20:12 Dengan Tradisi Nido’i”*. Dalam tulisannya tersebut ia menjelaskan bahwa tujuan dari Allah memberikan Israel sebuah hukum taurat pada saat itu yang juga disertai dengan pemberian sebuah janji bahwa ketika mereka senantiasa hidup dalam ketaatan maka mereka akan mendapatkan sebuah berkat, namun sebaliknya jika mereka tidak hidup dalam ketaatan kepada Allah maka mereka akan mendapatkan sebuah hukuman. Bukan hanya dalam Kitab keluaran 20:12, hal demikian juga di alami oleh masyarakat yang ada di Seko Padang dalam sebuah tradisi *Nido’i* dimana anak yang mengalami musibah yang buruk terhadap dirinya seperti sakit atau kecelakaan akibat tidak memenuhi janjinya untuk menghormati orang tua.⁷

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Resta Gloria dalam sebuah tulisannya yang berjudul *“Tradisi Mebaba’ Bagi Masyarakat Agama di Mamasa, Toraja”*. Dalam tulisannya ia mengatakan bahwa tradisi *Mebaba’* khususnya bagi agama *Mappurondo*, sebuah keharusan untuk menyembelih kerbau dalam acara *rambu solo’*. Selain daging kerbau yang telah disembelih

⁷ Elfis, Rawi. *Teologi Perjanjian Lama Kontekstual Tentang Menghormati Orang Tua Berdasarkan Dialog antara Keluaran 20:12 dengan Tradisi Nido’i*. Tana Toraja: IAKN Toraja, 2022.

untuk dijadikan sebagai lauk, hal itu juga dipercayai akan mengantarkan orang yang telah meninggal tersebut.⁸

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Janwar dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Teologis Pastoral Terhadap Pelaksanaan Ritual Tomebaba’ Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Cabang Anggur Sepang”. Dalam tulisannya ini, dikatakan bahwa anggota keluarga almarhum yang sakit atau mengalami musibah harus segera melaksanakan ritual pemenuhan janji atau nazar (*To Mebaba’*) supaya segera mendapatkan kesembuhan.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas ini yang kemudian menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian terhadap ritual pemenuhan janji ini di lihat dari sudut pandang teologi kontekstual yang disandingkan dengan tipologi Richard Niebuhr, yaitu Kristus dari Kebudayaan. Penulis juga ingin meneliti lebih dalam apa sebenarnya makna pelaksanaan ritual *To Mebaba’* ini jika dilihat dari sudut pandang iman Kristen.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang nantinya di teliti oleh penulis yakni bagaimana hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang

⁸ Gloria, Resta. *Tradisi Mebaba’ bagi Masyarakat Agama di Mamasa Toraja*. Nusantara Institute, 2024.

⁹ Janwar. *Analisis Teologis Pastoral terhadap Pelaksanaan Ritual To Mebaba’ di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Cabang Anggur Sepang*. Tana Toraja: IAKN Toraja, 2022.

telah meninggal dalam ritual *To Mebaba'* dikaji dengan menggunakan tipologi Richard Niebuhr tentang Kristus dari kebudayaan?.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulis melaksanakan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis hubungan antara orang yang masih hidup dan orang yang telah meninggal dalam ritual *To Mebaba'* dengan menggunakan tipologi Richard Niebuhr yaitu Kristus dari kebudayaan (*Christ of Culture*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat dari penulisan ini yaitu diharapkan tulisan ini bisa memberikan manfaat pengetahuan bagi mahasiswa yang ada di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja tentang bagaimana mengkontekstualisasikan sebuah budaya dengan iman Kristen.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan mengenai analisis teologi kontekstual dalam pelaksanaan ritual *To' Mebaba'* dalam konteks masyarakat Mamasa. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk terus memperbaharui budaya yang secara khusus dalam konteks budaya Mamasa.

D. Sistematika Penulisan

Supaya penulis tidak kesulitan dalam menyusun penulisan ini sehingga dapat tersusun secara sistematis, maka berikut adalah sistematika penulisannya:

Bab I, bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, pada bagian ini menjelaskan tentang kajian teori yang menjelaskan tentang analisis teologi kontekstual terhadap pelaksanaan ritual *To Mebaba'* dari teori Richard Niebuhr.

Bab III, menjelaskan tentang jenis metode penelitian, Gambaran umum lokasi tempat penelitian, waktu serta tempat penelitian, teknik pengumpulan data, informan atau narasumber, teknik analisis data, dan terakhir jadwal penelitian.

Bab IV, bagian ini menjelaskan tentang penjelasan dari hasil penelitian serta analisis dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Bab V, Penutup